

Falsafah dan Konsep Ruang Tradisional Bali

Kiriman Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn., Dosen PS. Desain Interior ISI Denpasar.

Pada mulanya penghayatan orang Bali terhadap ruang, sama dengan masyarakat dunia yang lain di zaman dulu, yaitu terbatas pada ruang di bumi yang dipijaknya dan langit jagat raya yang ada di atasnya. Dalam bentuknya yang tradisional, konsep ruang tradisional di Bali kemudian berkembang dari Orientasi ruang: langit – bumi pada masa Bali Mula; gunung – laut pada masa Bali Aga; terbit – terbenamnya matahari pada masa Bali Arya/Majapahit (Gelebet, 1993: 5).

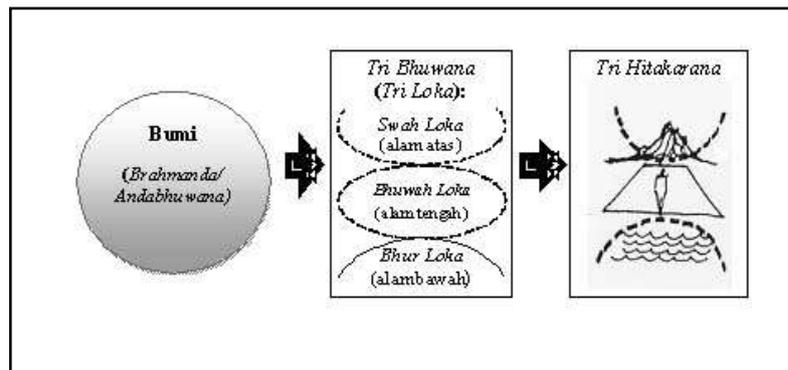
1. Falsafah Ruang

Falsafah ruang di Bali berkembang dari ajaran *Tat Twam Asi* dalam Hindu (Gelebet, 1993: 5). *Tat Twam Asi* berarti “itu adalah aku”. Inti ajaran *Tat Twam Asi* adalah menjaga keharmonisan dalam kehidupan, terhadap segala bentuk ciptaan Tuhan, termasuk dunia ini. Dalam keyakinan Hindu, dunia (alam semesta) ini diciptakan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Brahma (Parisadha Hindu Dharma, 1968: 21), sehingga dunia ini disebut sebagai “Telur Brahma” (*Brahma-Anda = Brahmanda*). Dalam hal ini kita menemukan konsep ruang arsitektur dalam arti yang sejati, yakni konsep ruang yang diilhami oleh kedalaman jiwa manusia yang peka dimensi kosmologi, yang tumbuh dari penghayatan keagamaan (Mangunwijaya, 1988: 55).

Dalam kaitannya dengan ruang, ajaran *Tat Twam Asi* mengandung makna konsep ruang dalam keseimbangan kosmos (*balance cosmologi*). Dalam hal ini ruang makro (*Bhuwana Agung*) senantiasa harus seimbang dengan ruang mikro (*Bhuwana Alit*). Di dalam makrokosmos, terdapat tiga struktur ruang secara vertikal yang dianalogikan sebagai tiga dunia (*Tribhuwana*). Struktur ruang *Tri Bhuwana* atau *Tri Loka* ini terdiri dari: Bumi dan alam lingkungannya sebagai “alam paling bawah”, disebut *Bhur loka*; “Alam tengah” adalah alam roh-roh suci, disebut *Bhuwah loka*; dan “Alam atas” adalah alam para Dewa, disebut *Swah loka* (Parisada Hindu Dharma, 1968: 22). Struktur *Tri Bhuwana* dalam kosmos juga dapat dianalogikan dengan “litosfir” untuk “alam bawah”, “hydrosfir” untuk “alam tengah” dan “atmosfir” untuk “alam atas”.

Falsafah *Tri Bhuwana* kemudian dijabarkan ke dalam konsep *Tri Hitakarana*, yang pendekatannya dilakukan ke dalam perencanaan ruang secara makro (*macro planing*) dan perencanaan ruang mikro (*micro design*) menjadi tiga kelompok ruang (*Tri Mandala*): ruang sakral – ruang untuk aktivitas manusia – ruang yang bersifat pelayanan/servis.

Pengelompokan ruang ini berlaku dari lingkungan terbesar sampai elemen ruang terkecil. Sedangkan secara filosofis, *Tri Hitakarana* sendiri mengandung pengertian sebagai tiga kutub yang menjadikan suatu kehidupan di bumi (Bagus (ed.), 1986: 24), terdiri dari jiwa (*atma*), fisik (*angga*) dan tenaga (*kaya*).



Gambar 2.1 : Penjabaran falsafah ruang tradisional Bali
(*Brahmanda – Tri Bhuwana – Tri Hitakarana*)

2. Konsep Ruang

Landasan konsep ruang di Bali berpedoman pada perkembangan konsep: *Andabhuwana*, *Tri Mandala* dan *Catuspatha*.

a. Orientasi Ruang

Orientasi ruang tradisional di Bali bersumber dari konsep *Andabhuwana* atau *Bhuwananda*. *Andabhuwana (Bhuwananda)* berarti bumi atau “telur jagat” (Mardiwarsito, 1986: 54 & 131). Berdasarkan konsep *Andabhuwana*, konsep ruang di Bali berorientasi pada potensi alam setempat (*local oriented*). Orientasi ruang tersebut mengacu pada arah: langit – bumi (*akasa – pertiwi*); gunung – laut (arah: *kaja – kelod*); terbit – terbenamnya matahari (arah: *kangin – kauh*).

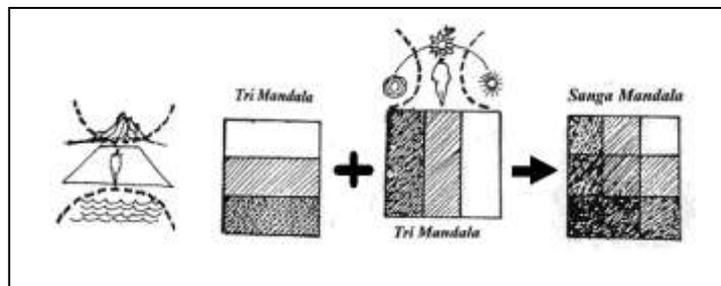


Gambar 2.2 : Orientasi ruang di Bali

b. Konsep Ruang “Tri Mandala”

Konsep ruang *Tri Mandala* merupakan ungkapan tiga tata nilai wilayah ruang, yang terdiri dari: ruang sakral/spiritual – ruang profan/komunal – ruang pelayanan/komersial. Struktur tata ruang *Tri Mandala* ini berpedoman pada orientasi gunung – laut (*kaja – kelod*) dan orientasi terbit – terbenamnya matahari (*kangin – kauh*). Dengan berpedoman pada orientasi gunung – laut, maka tata ruang di bagian hulu digunakan untuk kegiatan spiritual dan ruangnya disebut “Utama Mandala”. Ruang yang bersifat komunal berada di bagian tengah, disebut “Madya Mandala”. Sedangkan ruang yang bersifat komersial atau pelayanan/servis, ditempatkan di bagian hilir dan ruangnya disebut “Nista Mandala”. Dan bila konsep ruang *Tri Mandala* ini berpedoman pada orientasi terbit dan terbenamnya matahari, maka tata ruang paling timur adalah “Utama Mandala”, bagian tengah “Madya Mandala” dan yang paling barat adalah “Nista Mandala”.

Bila konsep ruang *Tri Mandala* dikembangkan dari pola linier ke spatial, maka akan diperoleh tata zoning dalam suatu tapak (*site area*) berupa sembilan wilayah tata nilai ruang, yang disebut “Sanga Mandala”.



Gambar 2.3: Konsep ruang “Tri Mandala” dikembangkan ke konsep ruang “Sanga Mandala”

c. Konsep Ruang “Catuspatha”

Catuspatha merupakan ungkapan pola ruang salib sumbu, sebagai persilangan sumbu bumi dengan sumbu matahari, yang berorientasi ke titik pusat perempatan jalan (*Pempatan Agung*) di pusat pemukiman. Dalam konsep *Catuspatha*, nilai “titik pusat” *Pempatan Agung* adalah nol atau kosong (*pralina*), dengan makna “Mahasempurna”. Di masing-masing sudut perempatan, disediakan tanah kosong (*Karang Tuang*) seluas satu persil, yang berfungsi sebagai “ruang terbuka hijau”. Sedangkan ruang terbuka yang terdapat di tengah-tengah

pemukiman disebut *Karang Embang* dan ruang terbuka di luar pemukiman disebut *Karang Bengang*.



Gambar 2.4: Konsep Ruang Catuspatha/ Pemampatan Agung
(Buku Pameran Arsitektur PKB ke-19, 1997: 20)